

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Rasulullah Muhammad SAW memulai dakwahnya, beliau dari awal sadar bahwa dakwah membutuhkan kader sebagai penggeraknya, maka beliau mengkader para sahabat untuk siap memikul tanggung jawab menyebarkan ajaran Islam. Beliau memulai pengkaderan di rumah salah satu sahabat, yaitu Arqam bin Abil Arqam. Rasulullah mengkader para sahabat dengan intens, beberapa sahabat mengikuti proses kaderisasi secara sembunyi-sembunyi, meskipun kondisi Kota Mekah saat itu tidak kondusif untuk proses kaderisasi. Dalam rangka kaderisasi dakwah pula, Rasulullah mengirim kader terbaiknya ke Kota Yasrib. Mushab bin Umair adalah kader yang berhasil mengislamkan tokoh-tokoh Kota Yasrib, sehingga kota tersebut siap menerima dan menampung Rasulullah serta para sahabatnya.¹

Rasulullah sangat berbahagia saat cucunya Hasan dan Husain lahir, karena beliau merasa telah memiliki estafet kehidupan beliau di muka bumi ini. Bahkan beberapa saat sebelum beliau wafat, Rasulullah Saw masih sempat mengirimkan pasukan untuk menghambat perluasan wilayah Kerajaan Romawi. Panglima pasukan yang ditunjuk oleh beliau adalah Usamah Bin Zaid Bin Haritsah yang saat itu baru berusia 18 tahun, padahal di dalam pasukan yang dipimpin oleh Usamah terdapat sahabat-sahabat senior seperti,

¹Syeikh Shafiyurrahman al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta : Pustaka al Kautsar, 1997, hal. 126

Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Utsman Bin Affan, Abdullah bin Zubair, dan lain-lain², hal ini dilakukan oleh baginda Rasulullah Saw sebagai bentuk kaderisasi gerakan dakwah Islam.

Era modern lahir gerakan-gerakan dakwah yang dipelopori para ulama, mereka bertujuan mengembalikan kejayaan Islam, di Mesir ada Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al Banna, di Pakistan ada Jemaat Islami yang didirikan oleh Abul A'la al Maududi, dan di Indonesia ada Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan bersama dengan murid-muridnya.

Semua itu dilakukan untuk menjaga keberlangsungan dakwah melalui pembinaan kader atau dengan kata lain disebut sebagai proses kaderisasi. Kaderisasi memiliki peran yang signifikan dalam menentukan arah gerak organisasi, melalui mekanisme kaderisasi inilah akan terbentuk kader-kader baru yang akan meneruskan gerak langkah organisasi.

Begitu urgennya kaderisasi bagi sebuah organisasi, namun pada kenyataannya sekarang, kaderisasi tidak mendapat perhatian yang lebih dari para aktifis penggerak organisasi. Para pemegang kebijakan di organisasi lebih memprioritaskan gerak langkah organisasi ke luar, dengan tujuan untuk lebih dikenal masyarakat. Berbagai kegiatan dilaksanakan menguras sumber daya organisasi baik tenaga, waktu maupun biaya, namun disisi yang lain usaha untuk menumbuhkan kader yang akan berperan besar ke depan di organisasi terabaikan.

²Syeikh Shafiyurahman al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al Kautsar 1997, hal. 475

Dampak dari minimnya aktifitas kaderisasi adalah lesunya organisasi karena tidak ada kader muda yang ikut bergerak bersama-sama dengan kader-kader senior, yang pada akhirnya akan mempengaruhi gerak organisasi secara keseluruhan.

Krisis kader ini jika dibiarkan akan menghancurkan bangunan organisasi yang selama ini dibangun dengan susah payah. Amatlah berbeda sebuah organisasi yang menjalankan proses kaderisasi dengan organisasi yang tidak menjalankannya, karena proses kaderisasi akan menumbuhkan semangat *Fastabikul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan), menumbuhkan dinamika organisasi yang selama ini stagnan, namun jika organisasi tidak menjalankan proses kaderisasi, maka kejenuhan akan menimpa organisasi tersebut.

Hal yang sama kini bisa dikatakan menghinggapi Persyarikatan Muhammadiyah, terlihat hampir semua lini organisasi mengalami krisis kader. Mulai dari lembaga pendidikan, kepengurusan Pengurus Cabang Muhammadiyah, dan amal usaha lainnya. Dilihat dari setiap kegiatan yang diadakan dan struktur kepengurusan nyaris tidak ada wajah-wajah muda yang terlihat. Lebih jauh lagi tidak tampak aktivitas pembinaan generasi muda Muhammadiyah, kecuali kegiatan-kegiatan temporer saja, seperti kegiatan mengumpulkan anggota persyarikatan, yang di dalamnya banyak orang sekedar diundang untuk datang pada kegiatan tersebut, bukan kapasitasnya sebagai kader persyarikatan atau orang yang memiliki ideologi Muhammadiyah.

Hal ini berakibat pada kekosongan beberapa posisi strategis dalam persyarikatan Muhammadiyah. Beberapa Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dikendalikan penuh oleh orang di luar persyarikatan, sehingga proses kaderisasi Muhammadiyah terhambat, jika tidak boleh dikatakan berhenti. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sudah tidak tampak lagi nuansa kemuhammadiyahannya, kecuali hanya namanya saja sebagai sekolah Muhammadiyah. Begitu pula yang terjadi dalam kepeguruan PCM, pengurus yang dipilih adalah tokoh masyarakat yang dilihat berpengaruh di masyarakat, tanpa melihat latar belakang ideologinya, sehingga arah gerak persyarikatan tidak jelas, padahal pada rencana program strategis program nasional bidang kaderisasi pada tanfidz keputusan muktamar ke-45 menyatakan, “membangun kekuatan dan kualitas pelaku gerakan serta peran dan ideologi gerakan Muhammadiyah dengan mengoptimalkan sistem kaderisasi yang menyeluruh dan berorientasi ke masa depan.” Ada tiga kata kunci dalam rencana strategis tersebut yaitu pelaku gerakan, ideologi gerakan Muhammadiyah, dan sistem kaderisasi. Khusus yang diistilahkan dengan pelaku gerakan mencakup subjeknya sendiri terdiri dari: Pemimpin, kader, dan anggota persyarikatan.³

Dalam ruang lingkup dan dinamika gerakan Muhammadiyah, maka secara organisatoris ketiga subjek tersebut saling membutuhkan dan pengaruh-mempengaruhi. Seorang pemimpin membutuhkan anggota/warga, baik sebagai alat legitimasi kepemimpinan maupun untuk kepentingan

³Tim MPK PP Muhammadiyah. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta 2008, hal.1

pelibatan warga dalam berbagai program dan agenda kerja yang dirancang oleh pemimpin. Keberadaan kader memiliki arti yang lebih strategis dan menentukan bagi kemajuan organisasi karena posisi kader berada di antara pemimpin dan anggota, menjadi tenaga pendukung tugas pemimpin serta menjadi penggerak dan pendinamis aktifitas dan partisipasi anggota.

Kader Muhammadiyah harus menjaga karakteristik gerakan yang menjadi pembeda dengan organisasi lain. Konsistensi sikap kader sangat diperlukan untuk memperkuat karakter dan mempertajam fokus gerakan Muhammadiyah, jika hal ini tidak segera disadari oleh anggota persyarikatan, maka bukan tidak mungkin suatu saat nanti banyak aset persyarikatan yang akan jatuh ke tangan organisasi atau jama'ah lain.

Lembaga Pendidikan Muhammadiyah adalah wadah kaderisasi, sebagaimana amal usaha yang lain, namun Lembaga Pendidikan Muhammadiyah memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan amal usaha Muhammadiyah yang lain. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah merupakan sarana transfer ilmu dan ideologi yang paling tepat, karena lingkungan yang melingkupinya mendukung proses berjalannya pewarisan ideologi tersebut. Persyarikatan memiliki Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang demikian lengkap, mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Hampir di setiap wilayah Pengurus Cabang Muhammadiyah terdapat Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, namun di lapangan menunjukkan kontradiksi. Ada begitu banyak Lembaga Pendidikan Muhammadiyah berdiri di suatu wilayah namun kader-kader

yang dihasilkan sangat sedikit, tidak berbanding lurus dengan banyaknya Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang ada.

Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di beberapa daerah di eks distrik Purwantoro Kabupaten Wonogiri, banyak diisi oleh orang-orang yang tidak tahu ideologi Muhammadiyah dan proses pewarisan ideologinya, lebih memprihatinkan beberapa sekolah, nuansa kemuhammadiyah sudah tidak ada lagi, kecuali hanya papan namanya saja yang masih bertuliskan Sekolah Muhammadiyah. Hal ini tentulah tidak sesuai dengan semangat revitalisasi yang digaungkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. yang menghendaki seluruh komponen amal usaha Muhammadiyah menjadi bagian dari kaderisasi persyarikatan.

Dalam beberapa kasus organisasi di luar persyarikatan Muhammadiyah berusaha melakukan pembinaan ke dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah. SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro sebagai satu-satunya Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang melakukan pembinaan kaderisasi, rekrutment kader secara masif sangat terlihat. Melalui beberapa orang guru yang berafiliasi dengan organisasi jama'ah tertentu. Mereka berusaha untuk melakukan pengkaderan jama'ahnya di SMK Muhammadiyah 5. Dalam beberapa kesempatan program kegiatan pengkaderan SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro berbenturan dengan kegiatan jama'ah tertentu, dan seringkali siswa-siswi lebih tertarik dengan program kegiatan yang ditawarkan oleh jama'ah lain dibandingkan dengan program yang dicanangkan oleh SMK Muhammadiyah 5, karena lebih

bervariasi dan sesuai dengan kondisi kejiwaan pemuda. Tadzabur alam, mabit, *rujukan*, kado silang, dan lain sebagainya. Kegiatan yang ditawarkan jama'ah lain lebih menyenangkan, sehingga siswa-siswi lebih tertarik mengikuti kegiatan yang ditawarkan.

Melihat dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pelaksanaan kaderisasi di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di wilayah eks distrik Purwantoro Kabupaten Wonogiri, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses kaderisasi di persyarikatan berjalan, sehingga diperoleh gambaran akurat tentang pembinaan kader Muhammadiyah melalui Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di eks distrik Purwantoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pembinaan kader Muhammadiyah di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Eks Distrik Purwantoro?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kader Muhammadiyah di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Eks Distrik Purwantoro Kabupaten Wonogiri?
3. Apa kelemahan pembinaan kader Muhammadiyah di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Eks Distrik Purwantoro Kabupaten Wonogiri?

C. Fokus Penelitian

Untuk membatasi kajian yang dibahas, penelitian kualitatif lapangan ini difokuskan pada proses kaderisasi Muhammadiyah di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah khususnya di wilayah Eks Distrik Purwantoro. Dengan fokus pada permasalahan tersebut, kajian yang dibahas mencakup hal-hal berikut :

1. Konsep Kadersisasi, meliputi :
 - a. Pedoman Kaderisasi/Kurikulum kaderisasi
 - b. Program Kaderisasi
2. Pelaksanaan Kaderisasi, meliputi:
 - a. Sekolah
 - b. Kegiatan Ekstrakurikuler
 - c. Kegiatan di luar Kegiatan Sekolah
3. Evaluasi Kelemahan Proses Kaderisasi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pembinaan kader Muhammadiyah di Lembaga Pendidikan Persyarikatan Muhammadiyah Eks Distrik Purwantoro Kabupaten Wonogiri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan kader Muhammadiyah di lembaga pendidikan Muhammadiyah Eks Distrik Purwantoro Kabupaten Wonogiri.

3. Untuk mengetahui kelemahan pembinaan kader Muhammadiyah di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Eks Distrik Purwanto Kabupaten Wonogiri.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah keilmuan dibidang pembinaan kader organisasi Islam pada umumnya dan khususnya Muhammadiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Memberikan solusi bagi pemecahan permasalahan yang timbul akibat dari rendahnya aktifitas pengkaderan di lingkungan lembaga pendidikan persyarikatan.

- b. Bagi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Purwanto

Memberikan masukan bagi para pemegang kebijakan PCM di wilayah eks distrik Purwanto Kabupaten Wonogiri.

- c. Bagi Peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat berguna untuk bahan rujukan atau acuan untuk penelitian yang diadakan berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami data yang sudah dianalisis secara deskripsi kualitatif akan disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, , dan sistematika penulisan.

Bab dua tinjauan pustaka dan landasan teori, bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian berisi tentang penelitian terdahulu yang membahas tema yang relevan dengan penelitian ini, untuk menunjukkan keorisinilan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, serta berisi tentang teori-teori yang sesuai untuk memayungi penelitian yang akan peneliti lakukan yakni tentang konsep kaderisasi Muhammadiyah melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah di wilayah eks Distrik Purwantoro.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat paparan data dan pembahasan hasil temuan, berisi tentang diskripsi lokasi penelitian dan paparan data serta pembahasan/analisis data.

Bab lima penutup, bab ini berfungsi memudahkan pembaca untuk mengambil intisari dari skripsi yang berisi kesimpulan dari penelitian, serta saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait.